Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI NARKOBA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RUMAH SAKIT JIWA BINA KARSA TUNTUNGAN

Felix Timothy Hasudungan Siburian[1], Agus Suriadi[2]

[1,2] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:
Received Sptember 2025
Revised September 2025
Accepted September 2025
Available online September 2025

felixtimothyhasudungan@gmail.com, agus4@usu.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius yang merusak kesehatan fisik, mental, moral, sosial, dan spiritual, serta mengancam masa depan generasi muda Indonesia. Tingginya angka penyalahgunaan di Sumatera Utara serta dampak buruknya bagi individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa, menunjukkan perlunya program rehabilitasi yang efektif untuk memulihkan korban penyalahgunaan narkoba. RSJ Bina Karsa Tuntungan memiliki program rehabilitasi yang unik dengan memadukan terapi medis, psikososial, spiritual, serta pelatihan keterampilan untuk memulihkan pasien secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program rehabilitasi narkoba dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba di RSJ Bina Karsa Tuntungan dengan menggunakan ukuran efektivitas menurut Sutrisno (2007) yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Program. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari informan kunci Direktur RSJ Bina Karsa Tuntungan, informan utama pasien yang mengikuti program, informan tambahan perawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi sudah efektif. Pasien menunjukkan perbaikan kondisi fisik, mental, perilaku, serta kesiapan sosial.

Kata Kunci: Efektivitas, Rehabilitasi narkoba, Pemulihan, RSJ Bina Karsa Tuntungan.

A B S T R A C T

Drug abuse is a serious problem that damages physical, mental, moral, social, and spiritual health, and threatens the future of Indonesia's young generation. The high rate of abuse in North Sumatra and its negative impact on individuals, families, communities, and the nation, demonstrates the need for an effective rehabilitation program to recover victims of drug abuse. Bina Karsa Tuntungan Mental Hospital has a unique rehabilitation program that combines medical, psychosocial, spiritual therapy, and skills training to restore patients holistically. This study aims to determine the effectiveness of the drug rehabilitation program in the recovery of drug abuse victims at Bina Karsa Tuntungan Mental Hospital using effectiveness measures according to Sutrisno (2007), namely program understanding, on-target, on-time, achievement of goals, and real change. Program. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Informants consisted of key informants the Director of Bina Karsa Tuntungan Mental Hospital, key informant patients participating in the program, and additional informants nurses. The results showed that the rehabilitation program was effective. Patients showed improvements in physical, mental, behavioral, and social readiness.

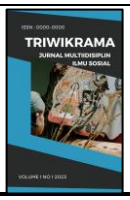
***Keywords**: Effectiveness, Drug rehabilitation, Recovery, Bina Karsa Mental Hospital Tuntungan*

1. PENDAHULUAN

Upaya dalam menanggulangi masalah narkotika tidak cukup hanya dengan satu cara, namun harus dilaksanakan dengan rangkaian tindakan yang berkelanjutan dari berbagai unsur, baik dari

*Corresponding author
E-mail addresses: felixtimothyhasudungan@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



pemerintah maupun non pemerintah. Rangkaian tersebut meliputi usaha-usaha yang bersifat preventif, represif, dan rehabilitatif (Widowaty, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ardani dan Cahyani, (2019) yang menyatakan bahwa usaha Indonesia dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan narkotika tidak hanya berfokus terhadap penegakan hukum, namun juga berfokus pada implementasi rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkotika.

Lembaga rehabilitasi medis sangat diperlukan dalam menangani penyalahgunaan narkoba, seba gaimana tertulis dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang narkotika. Rehabilitasi sebagai suatu pendekatan yang menyeluruh dengan tujuan untuk membentuk seseorang yang utuh dalam aspek fisik, mental, emosional, dan (Widowaty, 2020). sosial agar individu tersebut dapat berguna. (Dewi, 2022). Pelaku penyalahgunaan narkoba merupakan korban dari kecanduan obat-obatan terlarang, sehingga memerlukan pengobatan dan perawatan yang dilakukan melalui rehabilitasi Rehabilitas bagi penyalahgunaan dan pecandu narkotika, bertujuan untuk penyembuhan yang disebabkan ketergantungan narkotika terhadap para penyalahgunaan atau pecandu, hal ini dilakukan agar penyalahguna atau pecandu pulih dari penyakit adiksi/ketergantungan narkotika (Hastuti, 2022). Selain itu rehabilitasi bertujuan untuk mengurangi bahkan membantu dalam menyembuhkan pecandu narkotika dari oba-obatan terlarang. Oleh sebab itu program rehabilitasi sangat di perlukan sebagai upaya pemberantasan narkotika. Rehabilitasi dapat dilakukan secara medis yang dilakukan dengan cara mendetoksifikasi yaitu terapi yang bermanfaat untuk menghilangkan racun / narkoba pada tubuh pengguna narkoba. Setelah dilakukannya detoksifikasi maka akan di lanjutkan dengan melakukan rehabilitasi sosial.

Badan Narkotika Nasional (BNN) dan lembaga terkait lainnya tentunya memiliki peran yang strategis dalam mendukung optimalisasi rehabilitasi medis. Kolaborasi antara pihak-pihak terkait akan menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah penyalahgunaan narkotika serta dampaknya terhadap kapasitas pemasyarakatan. Penting untuk mencatat bahwa upaya optimalisasi rehabilitasi medis tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, tetapi juga memiliki implikasi positif dalam mengurangi tekanan pada sistem pemasyarakatan secara keseluruhan (Adhari, 2024). Salah satu bentuk rehabilitasi yang sangat penting adalah rehabilitasi medis, yakni layanan pemulihan yang berfokus pada aspek biologis dan fisik dari ketergantungan zat. Program ini mencakup tahap detoksifikasi (pembersihan zat dari tubuh), stabilisasi kondisi fisik dan mental, farmakoterapi (penggunaan obat obatan untuk mengurangi craving dan risiko kambuh), serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan zat adiktif, menstabilkan kesehatan pasien, serta memulihkan fungsi tubuh agar penyalahguna dapat kembali hidup produktif (Permenkes RI No. 1305/Menkes/Per/XI/2005; WHO & UNODC, 2020). Rehabilitasi medis terbukti efektif dalam menurunkan risiko komplikasi medis dan psikologis serta meningkatkan tingkat keberhasilan pemulihan jangka panjang.

Rumah sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan merupakan salah satu tempat rehabilitas yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil pra penelitian, Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan merupakan rumah sakit swasta yang Menangani Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), Ketergantungan Obat dan Zat Akditif (NAPZA), dan geriatri. Rumah Sakit Jiwa ini memiliki Program Rehabilitasi Medis, Rehabilitasi Psikososial, Rehabilitasi spritual (Pengajian dan Kerohanian) dan Terapy olahraga serta Therapy Kerja (Keterampilan). Program yang berjalan di rumah sakit ini yaitu Program rehabilitasi Medis, Psikososial, Sipritual, Therapy Kelompok dan Geriatri. Kemudian, Pasien Rehabilitasi ODGJ dan NAPZA ini sifatnya berulang dan bersifat Kronis, Sampai saat ini ada sekitar ± 44 orang pasien serta Tingkat kepulihan adalah sekitar 80%, dengan catatan tetap rutin kontrol dan minum obat teratur sesuai anjuran dokter.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Program rehabilitasi narkoba di RSJ ini dipandang unik oleh peneliti karena pada umumnya ditempat penampungan ketergantungan obat (diluar Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa) biasanya tidak menggunakan bantuan obat-obatan sebagai bagian dari proses pemulihan, sedangkan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa tetap menggunakan obat sebagai sarana Pemulihan, disamping Program Rehabilitasi yang berjalan. Pasien NAPZA yang berada di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan adalah seorang penyalahguna narkoba yang belum terganggu kejiwaannya hingga yang sudah terganggu kejiawaan nya. Pasien NAPZA biasanya lebih cepat pulih apabila pengobatan tepat, disiplin, dan tidak mengulang penggunaan Napza, dan system saraf pusat belum terganggu. Program yang diberikan Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan yakni pemulihan berupa rawat intensif hingga rehab mental.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti sejauh mana program rehabilitasi medis di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa efektif dalam membantu pemulihan korban penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu peneliti, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektivitas Program Rehabilitasi Narkoba Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan".**

2. TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas Program

Efektivitas menurut Effendy (Algazali, 2023) merupakan komunikasi sebagai proses untuk mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dialokasikan, serta waktu dan jumlah personil yang ditetapkan. Efektif memiliki arti sebagai pengaruh, efek, akibat, ataupun hasil. Sedangkan berdasarkan KBBI efektivitas dipandang sebagai keaktifan, daya guna, serta kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang serta tujuan yang hendak dicapai.

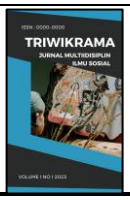
Adapun ukuran untuk melihat efektivitas program menurut Sutrisno (2007) adalah pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan adanya perubahan nyata.

a. Pemahaman program, menekankan pada sejauh mana suatu program dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat, termasuk pelaksana, penerima manfaat, dan stakeholders terkait. Pemahaman yang baik terhadap program menjadi dasar keberhasilan implementasi dan pencapaian tujuan. Pemahaman Program adalah pada saat program sudah diketahui atau dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat yakni, pemberi manfaat dan penerima manfaat
b. Tepat Sasaran, memastikan bahwa program tersebut menjangkau dan memberikan manafaat kepada kelompok sasaran yang benar-benar membutuhkan. Tepat sasaran adalah program diberikan kepada pasien penyalahgunaan narkoba yang masih belum terganggu kejiwaannya hingga sudah terganggu kejiawaan nya.
c. Tepat Waktu, suatu program dikatakan efektif apabila pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktu. Tepat waktu adalah program sudah dijalankan dalam kurun waktu minimal 3-6 bulan.
d. Tercapainya Tujuan, kondisi di mana pekerjaan atau kegiatan organisasi dapat memberikan hasil yang diharapkan sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan. Tercapainya tujuan adalah pada saat penyalahguna narkoba sudah pulih dari ketergantungan menyalahgunakan narkoba.
e. Perubahan Nyata, dapat diukur melalui seberapa jauh program tersebut memberikan dampak serta perubahan bagi masyarakat.

Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman sintetis maupun semisintesis, yang

*Corresponding author
E-mail addresses: felixtimothyhasudungan@gmail.com



mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan.

Adapun Jenis-jenis dari Narkoba sebagai berikut (Irawan D, Ali J, et al, 2018):

1. Ganja, dikenal juga dengan istilah ganja, marijuana, pot, cimeng, Mary
2. Heroin, dikenal juga dengan istilah white smack, serbuk putih, medicine,
3. Kokain, dikenal juga dengan istilah crack, daun koka, pasta koka
4. Shabu, dikenal juga dengan istilah, ice, ubas, methamphetamine, crysta
5. Ekstasi, dikenal juga dengan istilah, XTC, kancing, ineks, flash, flipper, hammer
6. Ketamine, dikenal juga dengan istilah vit K, kitkat K, spesial K
7. Lysergide, dikenal juga dengan istilah acid, trips, blotters, stamp, black sesame, seed, micro, micro dot
8. Ermin-5, seperti Nimetazepam
9. Inhalants, seperti lem aica aibon dan soulvent
10. Prescription Drugs, seperti Pil BK, Tramadol, Xanax, dan Sanadril

Rehabilitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rehabilitasi merupakan suatu proses pemulihan anggota tubuh yang mengalami cacat dan sebagainya atas individu afar menjadi manusia yang berguna dan memiliki dalam masyarakat. Menurut Hermanto dalam Putri (2022) rehabilitasi merupakan suatu proses pemulihan penyalahgunaan narkotika yang mencakup pecandu, penyalah guna, dan korban penyalahgunaan baik secara medis maupun sosial yang bertujuan mengembalikan mereka menjadi masyarakat yang berguna. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika diatur pula penjatuhan rehabilitasi bagi pecandu narkotika. Ketentuan mengenai rehabilitasi bagi penyalahguna narkotika dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika diatur dari Pasal 54 sampai dengan pasal 59, dan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika diatur di dalam Pasal 36 sampai dengan Pasal 41. Rehabilitasi memiliki keistimewaan dari segi re sosialisasi pelaku, sehingga diharapkan mampu memulihkan kualitas sosial dan moral seseorang agar dapat berintegrasi lagi dalam masyarakat.

Lebih lanjut, rehabilitasi ada 2 (dua) jenis, yaitu :

1. Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari keter gantungan Narkotika dan Psikotropika.
2. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu Narkotika dan Psikotropika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. (Nashriana, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika mewajibkan pelaku penyalahgunaan narkotika mengikuti program rehabilitasi. Beberapa macam bentuk atau metode dalam pelaksanaan rehabilitasi pemakai narkotika, dalam hal ini narapidana pemakai narkotika seperti rehabilitasi medis, rehabilitasi, tetapi dalam pelaksanaannya metode rehabilitasi dan medis digabung menjadi satu sehingga menjadi empat tahap proses pemulihan pemakai narkotika

3. METODE

Dalam penelitian ini, memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan mendalami fenomena atau peristiwa secara lebih komprehensif. Fokusnya adalah pada pemahaman yang lebih dalam untuk mendapatkan penjelasan menyeluruh tentang gambaran fenomena di lapangan sebagai prioritas, yang akan dijelaskan oleh peneliti melalui metode deskripsi kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kasus yang diteliti, termasuk konteks dan dinamika yang terlibat, sehingga memudahkan komunikasi hasil penelitian kepada pembaca atau pemangku kepentingan lainnya (Moleong, 2018).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan yang berada di Jalan Besar Tuntungan Desa Tuntungan I, Pondok Seng No.142 G kecamatan Pancur batu, Kabupaten Deli Serdang. Peneliti memilih Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan sebagai lokasi penelitian karena rumah sakit ini memiliki program rehabilitasi narkoba yang komprehensif, mencakup pendekatan medis, psikososial, spiritual, terapi kelompok, dan geriatri yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, menurut Nasution yang dikutip dari (Sugiyono, 2022) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dengan berbagai alat pendukung sehingga observasi yang dilakukan lebih jelas.

Wawancara, dilakukan secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian atau informan selaku responden penelitian di lapangan. Menurut Haryoko, Bahartiar & Arwadi (2020) wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian kualitatif yang didalamnya terdapat sebuah proses interaksi berupa tanya jawab, baik secara langsung ataupun melalui perantara (dengan saluran tertentu) antara pihak peneliti dengan partisipan peneliti (narasumber). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data dan mendapatkan data yang tepat serta yang sesuai terkait dengan Efektivitas Program Rehabilitasi Narkoba Dalam Upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan.

Dokumentasi, menurut Haryoko, Bahartiar & Arwadi (2020) dokumen atau dokumentasi memiliki dua makna, yang pertama dokumen sebagai alat bukti tentang sesuatu data penelitian, termasuk catatan, foto, video atau apapun yang dihasilkan seorang peneliti sebagai bukti melakukan sebuah kegiatan penelitian. Sementara yang kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu yang dapat menjadi sebuah sumber yang memberikan data atau informasi maupun fakta pada peneliti. Penggunaan teknik tersebut diharapkan dapat melihat Efektivitas Program Rehabilitasi Narkoba Dalam Upaya Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam menyebutkan bahwasannya proses analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu (Sugiyono, 2019):

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan teknik merangkum, memilih hal - hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, yang kemudian dicari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila dibutuhkan data lainnya. Data yang dianggap tidak sesuai atau tidak relevan akan dihapus, sehingga hanya data yang sesuai dan relevan dengan maksud penelitian yang tetap ada.

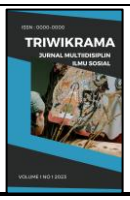
2. Data Display (Penyajian Data):

Penyajian data terjadi setelah kelompok data dan informasi disusun dengan baik, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian Data disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif, uraian singkat, matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Namun, Menurut Miles dan Huberman Penyajian data pada penelitian kualitatif umumnya menggunakan teks yang bersifat Naratif (Sugiyono, 2019). Penyajian data bertujuan untuk memvisualisasikan kejadian, memudahkan pemahaman tentang hal yang terjadi, memastikan kesimpulan yang akurat, atau membutuhkan analisis tambahan.

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan):

*Corresponding author
E-mail addresses: felixtimothyhasudungan@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang disertakan sejak awal penelitian dan mungkin juga tidak, karena masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang saat penelitian. Penarikan kesimpulan melibatkan proses mengulas kembali hasil analisis data dan mengevaluasi implikasi makna yang timbul terhadap pertanyaan penelitian. Dengan demikian, tahap ini bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap data, memastikan keakuratan interpretasi tersebut, dan melakukan verifikasi dengan memeriksa kembali data untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan sesuai. Menurut Sugiyono (2019) sebuah kesimpulan sebagai sebuah hipotesis yang apabila didukung oleh fakta yang luas maka akan menjadi sebuah teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program

Untuk melihat bagaimana efektivitas program Rehabilitasi narkoba dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan, peneliti menggunakan lima ukuran menurut Sutrisno (2007:125-126)

1. Pemahaman Program, yaitu bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami.
2. Tepat Sasaran, yaitu melihat sasaran pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.
3. Tepat Waktu, yaitu ketepatan waktu pelaksanaan program yang sudah ditentukan sejak awal.
4. Tercapainya Tujuan, yaitu sejauh mana pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan.
5. Perubahan Nyata, yaitu melihat sejauh mana program tersebut memberikan efek atau dampak serta perubahan yang nyata bagi sasaran program.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka analisis hasil penelitian sebagai berikut:

Pemahaman Program

Teori efektivitas program menurut Sutrisno dalam Wulandari (2018) menekankan pentingnya sejauh mana program dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat, baik pelaksana, penerima manfaat, maupun stakeholders terkait. Pemahaman yang baik menjadi fondasi bagi keberhasilan implementasi dan pencapaian tujuan program.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa efektivitas program rehabilitasi narkoba di RSJ Bina Karsa Tuntungan menunjukkan tingkat yang bervariasi. Dari sisi pelaksana, dr. Dahlia selaku Direktur RSJ memiliki pemahaman yang sangat komprehensif. Beliau mampu menjelaskan secara rinci mengenai pembagian program menjadi rehabilitasi medis dan non-medis, tahapan yang harus dilalui pasien, serta peran masing-masing pihak. Pemahaman yang mendalam ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program yang terarah dan efektif.

Dari sisi penerima manfaat, yaitu para pasien, pemahaman berbeda-beda sesuai lama keterlibatan mereka. Pasien yang telah mengikuti program lebih lama seperti D dan A.S.L memiliki pemahaman lebih menyeluruh, menyadari bahwa program mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Sebaliknya, pasien baru seperti B.S. masih memahami program secara sederhana, sebatas upaya berhenti menggunakan narkoba dan kembali menjalani kehidupan normal. Variasi ini menegaskan pentingnya pendampingan dan edukasi berkelanjutan agar seluruh pasien memiliki pemahaman yang sama.

Selain itu, pemahaman dari staf pendukung seperti perawat (Herman Aswari) dan keluarga pasien (Damenta) turut memperkuat efektivitas program. Mereka menilai program ini sebagai proses holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Keluarga pasien khususnya melihat manfaat secara nyata melalui perubahan perilaku positif, seperti kemampuan pasien mengendalikan emosi dan berpikir lebih jernih. Keselarasan pemahaman antara pelaksana,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



pasien, dan pihak pendukung menjadi indikator kuat bahwa program telah dikomunikasikan secara efektif.

Secara keseluruhan, tingkat pemahaman terhadap program rehabilitasi di RSJ Bina Karsa Tuntungan dapat dikatakan memadai. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam memastikan konsistensi pemahaman di kalangan pasien baru. Langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi sosialisasi yang lebih intensif, pelibatan keluarga dalam orientasi program, serta evaluasi berkala terhadap pemahaman pasien. Upaya ini diharapkan mampu semakin meningkatkan efektivitas program sehingga memberi dampak yang lebih luas dalam penanganan ketergantungan narkoba di masyarakat.

Tepat Sasaran

Tepat Sasaran menurut Sutrisno dalam Wulandari (2018) berarti memastikan bahwa program menjangkau dan memberi manfaat kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara, indikator tepat sasaran pada program rehabilitasi narkoba RSJ Bina Karsa Tuntungan menunjukkan hasil positif sesuai teori efektivitas Sutrisno.

Program ini telah memiliki sistem penjaringan pasien yang komprehensif. dr. Dahlia, selaku Direktur RSJ, menjelaskan bahwa klasifikasi pasien mempertimbangkan tingkat ketergantungan, kondisi medis-psikologis, latar belakang sosial, serta riwayat rehabilitasi sebelumnya. Pendekatan multidimensi ini memastikan intervensi yang diberikan sesuai kebutuhan spesifik tiap pasien.

Dari sisi penerima manfaat, pasien yang diwawancarai mengakui bahwa program memenuhi kebutuhan mereka secara personal. D dan A.S.L. menilai pendekatan holistik—yang mencakup detoksifikasi fisik, konseling individu, dan terapi kelompok—sangat membantu pemulihan mereka. Bahkan B.S., yang memiliki pemahaman sederhana tentang program, merasakan manfaat signifikan dari kegiatan terapi kelompok. Testimoni keluarga, seperti Damenta, juga memperlihatkan perubahan perilaku positif pasien, menandakan program tepat sasaran tidak hanya bagi pasien tetapi juga berdampak pada sistem pendukung keluarga.

Kesesuaian program semakin terlihat dari keberhasilan mencapai target jangka pendek seperti pemutusan ketergantungan fisik dan perbaikan kesehatan mental, serta target jangka panjang berupa persiapan reintegrasi sosial melalui pembinaan keterampilan hidup dan aftercare. Namun, masih ada tantangan terkait konsistensi pemahaman pasien dan komitmen jangka panjang. Hal ini memerlukan penguatan pendampingan awal serta pelibatan keluarga yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, program rehabilitasi di RSJ Bina Karsa Tuntungan telah memenuhi kriteria tepat sasaran dengan baik, meskipun peningkatan pada pendampingan dan konsistensi program tetap diperlukan agar efektivitasnya semakin optimal.

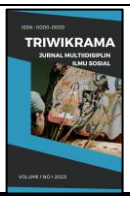
Tepat Waktu

Tepat waktu menurut Sutrisno dalam Wulandari (2018) berarti program dikatakan efektif apabila pelaksanaannya sesuai dengan aturan waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, program rehabilitasi narkoba di RSJ Bina Karsa Tuntungan dinilai telah memenuhi indikator tepat waktu sesuai teori efektivitas Sutrisno.

Program yang telah berjalan sejak tahun 2000 ini menunjukkan konsistensi pelaksanaan selama lebih dari dua dekade. Dari sisi manajerial, dr. Dahlia menjelaskan bahwa program memiliki kerangka waktu yang jelas, dengan durasi standar 3–6 bulan, namun tetap fleksibel menyesuaikan kebutuhan masing-masing pasien. Fleksibilitas ini mencerminkan pemahaman terhadap kompleksitas rehabilitasi, di mana proses pemulihan tidak dapat diseragamkan untuk semua kasus.

Pelaksanaan kegiatan harian juga menunjukkan ketepatan waktu yang baik. Meskipun terdapat perubahan jadwal sesekali, sebagaimana dilaporkan oleh pasien (D, A.S.L., dan B.S.),

*Corresponding author
E-mail addresses: felixtimothyhasudungan@gmail.com



perubahan tersebut bersifat minor dan tidak mengganggu jalannya proses rehabilitasi. Herman Aswari, staf pendukung, menegaskan bahwa sebagian besar kegiatan berlangsung sesuai jadwal, dengan pengecualian hanya pada kendala teknis tertentu. Persepsi keluarga pasien, seperti Damenta, juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kegiatan rutin berjalan konsisten. Dari sisi inisiasi, program dimulai segera setelah pasien dirawat inap sehingga memperlihatkan efisiensi waktu dalam penanganan kasus.

Tercapainya Tujuan

Tercapainya tujuan menurut Sutrisno (2017) adalah kondisi di mana pekerjaan atau kegiatan organisasi menghasilkan capaian sesuai standar atau target yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, program rehabilitasi narkoba di RSJ Bina Karsa Tuntungan dinilai telah mencapai tingkat efektivitas yang signifikan dalam pencapaian tujuan, sesuai teori Sutrisno.

Dr. Dahlia selaku Direktur menyatakan bahwa secara umum tujuan program telah tercapai, terlihat dari banyak pasien yang mengalami perubahan positif dalam perilaku, pola pikir, dan kemampuan mengendalikan diri. Hal ini diperkuat oleh testimoni pasien (D, A.S.L., dan B.S.) yang merasakan transformasi signifikan, seperti peningkatan kesehatan fisik, kestabilan emosi, hingga kemampuan berpikir jernih dan merencanakan masa depan. Herman Aswari sebagai staf, serta Damenta sebagai keluarga pasien, juga menegaskan adanya perubahan positif berupa kedisiplinan, keterbukaan, dan pengendalian emosi yang lebih baik.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pencapaian tujuan secara menyeluruh. Dr. Dahlia mengidentifikasi hambatan seperti stigma masyarakat, kurangnya dukungan keluarga, dan rendahnya kepatuhan pasien di tahap awal. Pasien juga mengungkapkan kendala internal seperti rasa bosan terhadap rutinitas dan kerinduan pada keluarga, meski diakui sebagai bagian alami proses rehabilitasi. Evaluasi bulanan yang dilakukan tim memastikan adanya pemantauan rutin dan penyesuaian intervensi jika diperlukan.

Secara keseluruhan, program telah berhasil mencapai tujuan utamanya memulihkan pasien dari ketergantungan narkoba secara holistik. Namun, peningkatan efektivitas masih diperlukan, terutama melalui penguatan dukungan keluarga, pengurangan stigma sosial, dan penyediaan program pasca-rehabilitasi. Rekomendasi Herman Aswari dan Damenta mengenai perlunya pendampingan lanjutan menunjukkan pentingnya sistem dukungan berkelanjutan agar hasil rehabilitasi dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Perubahan Nyata

Menurut Sutrisno (2007), perubahan nyata diukur dari sejauh mana program memberikan dampak dan perubahan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, program rehabilitasi narkoba di RSJ Bina Karsa Tuntungan telah menunjukkan perubahan nyata yang signifikan sesuai indikator efektivitas Sutrisno.

Dr. Dahlia, selaku direktur, menyebutkan adanya transformasi mendasar pada pasien, khususnya dalam pola pikir, stabilitas emosi, dan perilaku sosial. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan pasien berpikir jernih, mengendalikan emosi, dan berinteraksi positif dengan petugas maupun sesama pasien. Testimoni pasien (D, A.S.L., dan B.S.) memperkuat temuan ini, dengan laporan peningkatan kesehatan fisik, kestabilan mental, serta munculnya harapan dan rencana masa depan. Herman Aswari, staf pendukung, juga mengonfirmasi adanya peningkatan kedisiplinan, keramahan, dan kemampuan bersosialisasi pada pasien.

Dampak program juga dirasakan oleh sistem pendukung pasien. Keluarga, seperti disampaikan Damenta, mulai memberikan dukungan emosional dan memperbaiki hubungan yang sebelumnya renggang. Dukungan ini menjadi faktor penting yang memperkuat perubahan perilaku pasien dan menciptakan efek positif berkelanjutan dalam proses rehabilitasi. Meski demikian,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



beberapa pasien tetap memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang, terutama pada tahap awal.

Perubahan nyata juga memengaruhi lingkungan kerja. Menurut Herman Aswari, suasana kerja menjadi lebih kondusif seiring perbaikan kondisi pasien, yang meningkatkan motivasi petugas untuk menjalankan program. Secara keseluruhan, indikator perubahan nyata telah terpenuhi dengan baik meskipun tingkat perubahan berbeda pada setiap individu. Hal ini menunjukkan pendekatan holistik RSJ Bina Karsa Tuntungan tidak hanya menciptakan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi untuk transformasi jangka panjang. Untuk menjaga keberlanjutan perubahan, direkomendasikan penguatan program aftercare dan pendampingan pasca-rehabilitasi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pada pemahaman program sudah efektif dikarenakan pemahaman yang baik antara pasien dan pelaksana terhadap manfaat, tahapan, dan tujuan rehabilitasi sehingga menumbuhkan kesadaran pasien akan pentingnya program ini.
2. Pada tepat sasaran program sudah efektif dikarenakan program disusun berdasarkan kebutuhan individu pasien dengan memperhatikan tingkat ketergantungan, kondisi fisik, psikologis, serta faktor sosial mereka, sehingga pendekatan yang digunakan menjadi lebih personal dan efektif.
3. Pada tepat waktu program sudah efektif dikarenakan dari segi waktu program dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dirancang, namun tetap fleksibel untuk menyesuaikan kondisi pasien agar hasil yang dicapai optimal.
4. Pada tercapainya tujuan program sudah efektif dikarenakan terbukti dari adanya perubahan positif pada pasien, baik dari sisi perilaku, motivasi untuk hidup sehat, hingga semangat meninggalkan narkoba.
5. Pada perubahan nyata program sudah efektif dikarenakan program ini juga membawa perubahan nyata dalam aspek fisik, psikis, dan sosial pasien, di mana mereka menunjukkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik, komunikasi interpersonal yang lebih positif, serta dukungan keluarga yang semakin meningkat, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan pemulihan mereka secara menyeluruh.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi kepada keluarga pasien mengenai pentingnya dukungan moral dan emosional selama proses rehabilitasi, sehingga pasien lebih termotivasi untuk pulih dan meminimalkan risiko kambuh. Rumah sakit juga diharapkan memperkuat program pascarehabilitasi (aftercare) agar pasien dapat lebih siap beradaptasi kembali ke masyarakat.

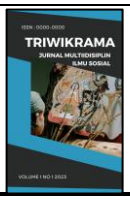
6. DAFTAR PUSTAKA

Adisti, N. A., Nashriana, N., Mardiansyah, A., Yuningsih, H., Handayani, L. E., & Rosada, B. (2021). Pelaksanaan rehabilitasi pengguna narkotika dan psikotropika di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Ogan Ilir. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 29–48.

Algazali, M. (2023). Efektivitas program SI JAGAI (SIAP, Jemput, Antar, Jaga dan Peduli) dalam peningkatan pelayanan kesehatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Allyssa, A., & Adhari, A. (2024). Optimalisasi rehabilitasi medis kepada penyalahgunaan narkotika di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas 1 Jakarta Barat dan BNN Jakarta Utara guna mengatasi overkapasitas. *UNES Law Review*, 6(4), 10320–10328.

*Corresponding author
E-mail addresses: felixtimothyhasudungan@gmail.com



Anis, I., Usman, J., & Arfah, S. R. (2021). Efektivitas program pelayanan kolaborasi administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(3), 1104–1116.

Ardiansyah, F. N., Dur, S., & Aprilia, R. (2024). Model matematika perkiraan pecandu narkotika di BNNP Sumut dengan program rehabilitasi menggunakan metode Monte Carlo. *Journal of Science and Social Research*, 7(3), 1060–1068.

Diskominfo Beltim. (2022, Oktober 25). 7 warga Beltim alami gangguan jiwa karena narkoba. *Portal Beltim*. https://portal.beltim.go.id/2022/10/25/7-warga-beltim-alami-gangguan-jiwa-karena-narkoba/

Elpandi, T. (2019). Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan mental kesehatan masyarakat (Studi di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara) [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].

Farida, Y., Madani, M., & Tahir, N. (2022). Efektivitas layanan pajak pada Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(3), 961–972.

Fernanda, F. R. (2020). Efektivitas pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Lubuk Linggau. *Syntax Literate*, 5(9), 824–832.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Sapto Haryoko.

Hastuti, S. (2022). Efektivitas pelaksanaan rehabilitasi pecandu narkotika di Yayasan Pintu Hijrah (SIRAH) (Studi kasus di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh). Banda Aceh.

Hidayatun, S., & Widowaty, Y. (2020). Konsep rehabilitasi bagi pengguna narkotika yang berkeadilan. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1(2), 166–181.

Humas BNN. (2022, Juli 15). Hindari narkotika cerdaskan generasi muda bangsa. *BNN.go.id*. https://bnn.go.id/hindari-narkotika-cerdaskan-generasi-muda-bangsa/

Irawan, D., Ali, J., et al. (2018). *Awas! Narkoba masuk desa*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi.

Maarip, S. (2015). Efektivitas program pusat layanan internet kecamatan Desa Banjarwangi.

Majid, A. (2010). *Bahaya penyalahgunaan narkoba*. Jawa Tengah: Alprin.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. P. Z., & Prasetyo, B. (2024). Analisis program rehabilitasi narkotika dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup pengguna narkoba. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(12).

Putri, N. K., Salam, A., Ramadhan, A., Mulitalia, M., & Anasti, M. (2022). Pengaruh teori rehabilitasi terhadap kebijakan pemidanaan di Indonesia: Tinjauan pustaka. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 210–224.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sehatnegeriku. (2017, September 14). Kasus NAPZA Kendari, Menkes RI: NAPZA rugikan bangsa. *Sehatnegeriku*. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20170914/1922907/kasusnapza-kendari-menkes-ri-napza-rugikan-bangsa/

Sugiyono, S. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumutprov. (2023, Juli 26). Deklarasi satu juta satgas antinarkoba, Pj Gubernur Sumut sebut langkah mewujudkan Indonesia Emas. *Sumutprov.go.id*. https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/deklarasi-satu-juta-satgas-antinarkoba-pj-gubernur-sumut-sebut-langkah-mewujudkan-indonesia-emas

UNODC. (2023, Juni 26). Laporan Narkoba Dunia UNODC 2023 memperingatkan adanya krisis yang saling terkait seiring dengan terus meluasnya pasar narkoba ilegal. *UNODC*. https://www.unodc.org/islamicrepublicofiran/en/unodc-world-drug-report-2023-warns-of-converging-crises-as-illicit-drug-markets-continue-to-expand.html

*Corresponding author
E-mail addresses: felixtimothyhasudungan@gmail.com